

PENGUATAN LEMBAGA INVESTASI PERTANIAN UNTUK PETANI GUREM DI KAWASAN BROMO TENGGER

¹⁾Medea Ramadhani Utomo

¹⁾Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

Email : medea_ramadhani@yahoo.com

PENDAHULUAN

Penyumbang Pendapatan Negara dalam Produk Domestik Bruto terus menurun dari 30% pada tahun 90an menjadi hanya 23% pada tahun 2012 (BPS, 2013). PDB tersebut disumbang sebagian besar oleh usahatani kecil-kecil dengan luasan lahan rata-rata 0,3 Ha dan dikerjakan semi manual terutama pertanian tanaman pangan dan hortikultura. Tidak mengherankan jika kondisi petani Indonesia mayoritas adalah petani gurem atau *peasant* dengan kepemilikan lahan pertanian sempit selain tidak memiliki akses pasar dan regulasi (Susanti, 2013).

Salah satu sebab dari rendahnya kredit sektor pertanian tak lepas dari banyaknya faktor penentu keberhasilan bisnis pertanian terutama ketergantungan pada alam dan karakteristik usaha yang labil. Petani kecil/gurem yang merupakan mayoritas petani kita memiliki karakteristik berbeda dengan petani besar. Sebagian besar mereka tidak bisa memisahkan antara aktifitas ekonomi dengan aktifitas rumahtangga (Guerin, 2012). Di kawasan Bromo sebagai misal, bertani kentang tidak hanya sekedar masalah ekonomi tetapi juga eksistensi. Jika seseorang tidak menanam kentang, maka mereka dianggap tidak memiliki cukup modal dan sedang benar-benar miskin.

Tidak mengherankan jika bertanam kentang akan terus dikejar saat kekurangan modal, sehingga mereka menggunakan bibit seadanya yang berharga murah. Tentu saja bank akan selektif melihat kondisi social tersebut. Berbagai program pembiayaan pertanian belum efektif dalam memfasilitasi petani karena instrument utama program adalah kredit yang hanya menyentuh kendala pembiayaan, sementara efisiensi usaha tani gurem sendiri masih belum tersentuh, maka kredit pedesaan cenderung gagal meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa (Ding, 2014).

Berdasarkan atas kondisi tersebut, desain model pembiayaan untuk petani gurem dengan memodifikasi sistem bank konvensional menjadi agent investasi penting dikembangkan. Lembaga tersebut akan mampu menciptakan ruang yang adil, yang memungkinkan petani gurem memiliki akses terhadap sumber daya (*resources*) selain juga mampu mengkonsolidasi produksi baik vertikal maupun horizontal. Instrumen utama dari model tersebut adalah Lembaga Pembiayaan untuk Petani Gurem (LIPG). Untuk mematangkan model tersebut, maka diperlukan riset aksi yang dirancang secara khusus untuk mematangkan instrument model ini agar dapat dikembangkan secara meluas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah (*mixing method*). Pendekatan ini dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik data dukung yang menjadi dasar analisis. Ivankova (2015) menyatakan bahwa *mixing method* sangat realistis diterapkan dalam penelitian aksi (*action research*). Penelitian dilakukan di tiga kabupaten yakni di Kabupaten Malang, Pasuruan dan Probolinggo (Lingkup Bromo Tengger). Pengumpulan data dilakukan berdasarkan panduan pengumpulan data, observasi dan wawancara serta *Focus Discussion Group*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua kutub utama dalam memahami fenomena melemahnya kelembagaan finansial petani baik yang optimistik melihat masih ada peluang serta yang pesimistik dimana peluang tidak mungkin tanpa perubahan struktural. Kutub pertama menawarkan efisiensi pertanian dan melahirkan pendekatan kontrak farming atau kemitraan dalam organisasi produksi yang dikemas dalam inti-plasma. Pendekatan ini terinspirasi oleh kesuksesan agro-industri sebagai pendorong pertumbuhan industri di pedesaan.

Kutub berikutnya adalah aliran kritis yang melihat masa depan pertanian sebagai sektor yang suram jika tidak dilakukan transformasi struktural mendasar melalui “land reform”. Siapapun tidak bisa berbuat banyak hanya dengan berbekal lahan terkotak-kotak dengan penguasaan 0,3 hingga 0,5 hektar. Menurut aliran ini perlu sesegera mungkin dilakukan reforma agraria sebagai syarat sesuai syarat kemajuan suatu bangsa.

Pertanian menurut pendekatan ini bukanlah sektor yang terpisah dengan industri, tetapi pertanian adalah sumber peradaban yang keberadaanya sebagai jantung bagi pembangunan. Tidak akan ada kedaulatan pangan, tidak ada kemakmuran, tidak ada kemandirian ekonomi tanpa memiliki sektor pertanian yang berbudaya dan kuat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan karakteristik lembaga pembiayaan yang sudah ada dan digagas, untuk pengembangan usaha di bidang produksi pertanian (tabel 1).

Table 1. Karakteristik Lembaga Pembiayaan

Komponen	Kemitraan konvensional	Pendekatan kredit bank	Agroventura/Agro-investment fund
Sumber pendanaan	Perusahaan atau perorangan	Bank sebagai kreditor	Perusahaan, perorangan, kemitraan bank
Sifat lembaga	Dimiliki oleh perorangan atau perusahaan	Dimiliki oleh perusahaan	Dimiliki bersama sesuai dengan korbanan yang dikeluarkan
Resiko kerugian usaha	Ada pada dua pihak karena kemitraan	Resiko pada penghutang karena harus bayar meski gagal	Ada pada dua pihak karena kemitraan
Tanggungjawab keberlangsungan usaha	Pada dua belah pihak	Pada pihak penghutang	Pada dua belah pihak

Sumber: Laboratorium Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat FP-UB (2014)

Berdasarkan karakteristik pada tabel diatas, salah satu kelemahan dari lembaga-lembaga tersebut adalah rendahnya kemampuan mereka melakukan integrasi vertikal dan integrasi horizontal sebagai syarat terjadinya efisiensi bagi usaha tani yang bersifat kecil-kecil atau gurem. Integrasi vertikal adalah usaha-usaha konsolidasi produksi yang secara alamiah usaha-usaha tani kecil menjadi satu kekuatan produksi terintegrasi. Ini terkait dengan “penyatuan” manajemen produksi petani gurem yang kecil-kecil sehingga menjadi kesatuan produksi yang besar. Mulai dari perencanaan, operasional, hingga teknis budidaya dan pemasaran dikerjakan dalam satu manajemen sementara petani-petani gurem adalah unit-unit aktifitas produksi.

Konsolidasi horizontal disisi lain adalah usaha untuk menyatukan produksi menjadi satu sistem produksi dimana pemataan produksi petani gurem dan perencanaannya menjadi satu kesatuan. Ini berarti secara manajemen pengelolaan produksi mengerucut pada satu kesatuan sementara masing-masing unit (usahatani gurem) dilakukan pemetaan dan penjadwalan produksi untuk mencapai tingkat efisiensi tertentu sesuai dengan perencanaan.

Pergeseran paling banyak adalah petani berkepemilikan lahan kurang dari 0,1 hektar menurun dari 30,03% menjadi hanya 16,60% dimana ini mengisyaratkan terjadi pelembaran besar-besaran petani menjadi buruh tani atau masuk sector lainnya. Jika melihat prosentase perubahan golongan petani berkepemilikan lebih luas dari 0,1 hektar yang tidak banyak berarti mereka terlempar dari sektor pertanian. Bagaimana proses tersebut terjadi serta bagaimana potret golongan ini sangat penting untuk melandasi satu usaha pemberdayaan, sekaligus meningkatkan pendapatan mereka.

Pendapat responden tersebut menyiratkan jika keuntungan menjadi pertimbangan utama. Namun demikian berdasarkan urutan prioritas, ternyata tidak ada kesesuaian antara keuntungann dengan pilihan komoditi. Dari jawaban resnponden ternyata kentang menjadi

prioritas meskipun keuntungan yang diperoleh relatif lebih kecil dibanding dengan bawang daun ataupun kubis. Sebagai ilustrasi (tabel 2) menunjukkan tingkat keuntungan petani dan pendapat mereka serta pilihan investasi yang dilakukan.

Tabel 2. Besar R/C rasio berbagai komoditi dan pilihan petani

Komoditi	R/C rasio	Pendapat Petani	Pilihan investasi (%)
Kentang	1,6	Pilihan pertama	55
Kubis	2	Pilihan kedua	15
Bawang daun	2,6	Pilihan ketiga	20
Sapi	1,3	Sampingan	5
Babi	3,6	Sampingan	5

Sumber: Data primer diolah (2016)

Atas adanya potensi pada tabel diatas, *LIPG (Lembaga Investasi untuk Petani Gurem)* berkomitmen untuk mengangkat derajat petani gurem dari pemain tambahan menjadi pemain utama dalam ekonomi. Oleh karena itu lembaga ini sangat konsen terhadap usaha-usaha peningkatan efisiensi produksi mereka sekaligus mencari alternatif-alternatif pendapatan baru di luar usaha tani. Tidak hanya itu melalui mitra-mitra kami, lembaga ini juga akan memberikan perlindungan usaha agar mereka nyaman dalam berusaha dan tidak terjebak oleh lingkaran setan utang.

LIPG (Lembaga Investasi untuk Petani Gurem) adalah model investasi pertanian berbasis kelembagaan ekonomi lokal yang didedikasikan untuk mengangkat derajat orang miskin atau petani gurem di pedesaan, melalui integrasi produksi secara horizontal dan vertical. Sebagai agen pembaharu di pedesaan, *LIPG* mengatasi in-efisiensi produksi melalui konsolidasi pembiayaan yang bermuara pada konsolidasi produksi dan pemasaran. Dalam jangka panjang integrasi ini memungkinkan petani gurem mendapatkan benefit dari pasar yang selama ini tidak pernah mereka nikmati. *LIPG* juga memberikan jawaban atas model pengembangan kelembagaan ekonomi pedesaan dari hanya sekedar usaha produksi dan perdagangan menjadi *investment agent*, serta menciptakan *investment fund* bagi petani.

Investment fund adalah dana abadi investasi yang dikumpulkan oleh *LIPG* baik dari usaha-usaha rintisan juga dari pihak-pihak yang berkomitmen untuk membangun lembaga pembiayaan pertanian bisa pemerintah, swasta, individu baik berupa investasi atau hibah yang akan didayagunakan untuk investasi. Dana ini merupakan dana multipihak dengan jangkauan nasional yang didedikasikan khusus untuk investasi pada petani kecil. Jika bank menggunakan mekanisme kredit atau pinjaman, maka *LIPG* menggunakan mekanisme kemitraan sebagai basisnya. Sebagaimana kita ketahui hampir tidak mungkin petani kecil harus meminjam uang di bank resmi jika hanya ingin membiayai usahatani yang hanya 0.5 atau 0,2 hektar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terdapat dua kutub pemikiran yang memahami fenomena melemahnya kelembagaan finansial petani, baik yang optimistik melihat masih ada peluang serta yang pesimistik dimana peluang tidak mungkin tanpa perubahan struktural. Pergeseran paling banyak adalah petani berkepemilikan lahan kurang dari 0,1 hektar menurun dari 30,03% menjadi hanya 16,60% dimana ini mengisyaratkan terjadi pelemparan besar-besaran petani menjadi buruh tani atau masuk sector lainnya. Dalam menjawab tantangan dan permasalahan tersebut *LIPG (Lembaga Investasi untuk Petani Gurem)* hadir untuk mengangkat derajat orang miskin atau petani gurem di pedesaan, melalui integrasi produksi secara horizontal dan vertical serta menciptakan *investment fund* bagi petani atau dana abadi investasi pada usaha pertanian.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan berbagai stakeholder penting yang dapat dilibatkan, mampu memberikan kontribusi dan bersinergi dengan petani miskin guna menciptakan model pembiayaan pertanian yang berkelanjutan dan berorientasi pada kepentingan kolektif, terutama pada daerah tertinggal.

REFERENSI

- Ding, Y. (2014). A Research into Risks and Measures of Rural Credit on the Basis of Game Theory. *Journal of Chemical & Pharmaceutical Research*, 6(5).
- Datta, S., & Ghosh, A. (2013). Explaining access to credit by rural households: results based on a study of several states in India.
- Guérin, I., Roesch, M., Venkatasubramanian, G., & D'Espallier, B. (2012). Credit from whom and for what? The diversity of borrowing sources and uses in rural southern India. *Journal of International Development*, 24(S1), S122-S137.
- _____ (2014). Jawa Timur Dalam Angka, Badan Pusat Statistik
- Bradshaw, T. K., & Blakely, E. J. (1979). *Rural communities in advanced industrial society: development and developers [USA]*. Praeger.
- Meyer, D. F. (2014). Local Economic Development (LED), Challenges and Solutions: The Case of the Northern Free State Region, South Africa. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(16), 624.
- Porter J., and Miranda G., (2000). Clusters, Innovation and Entrepreneurship, Local Economic and Development (LEED)
- Susanti, E. A. (2013). Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Sektor Pertanian (Studi pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 31-40.